

PENINGKATAN PEMAHAMAN SIFAT-SIFAT KETELADANAN NABI MUHAMMAD SAW MENGUNAKAN MODEL KOOPERATIF STAD

AN INCREASE IN UNDERSTANDING THE NATURE OF EXEMPLARY PROPHET MUHAMMAD USING COOPERATIVE STAD MODEL

Oleh: Niken Nurul Larasati, Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, FIP, UNY.
nikenurularasati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman sifat keteladanan Nabi Muhammad SAW. Metode penelitian ini adalah metode kooperatif STAD (Student Teams Achievement Division) di SDN Tukangan Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas atau Classroom Action Research (CAR). Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan McTaggart terdiri dari 4 tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Peningkatan tersebut dapat ditunjukkan dari siswa yang tuntas pada *pre-test* tahap pra siklus yang persentasenya 42%, kemudian *post-test* pada siklus 1 persentasenya 63% dan pada siklus 2 persentasenya 64%. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan pemahaman sifat keteladanan Nabi Muhammad SAW. Para siswa terlihat antusias belajar dan bekerjasama dengan anggota kelompoknya.

Kata kunci: sifat, keteladanan, kooperatif, STAD, Nabi Muhammad SAW

Abstract

This study aims to improve understanding of the exemplary nature of the Prophet Muhammad SAW. This research method is cooperative STAD (Student Teams Achievement Division) at SDN Tukangan Yogyakarta. This type of research is Classroom Action Research (CAR). This research uses the model proposed by Arikunto which consists of 4 stages, namely planning, implementation, observation and reflection. Data analysis techniques using quantitative descriptive and qualitative descriptive. The increase can be shown from students who completed the pre-test pre-cycle percentage 42%, then post-test in cycle 1 the percentage 63 % and in cycle 2 the percentage is 64%. The STAD cooperative learning model can improve the understanding of the exemplary nature of the Prophet Muhammad. The students seemed enthusiastic about learning and cooperating with members of the group.

Keywords: character, role models, cooperatives, STAD, Prophet Muhammad

Pendahuluan

Penyimpangan sikap yang dilakukan oleh para pelajar semakin meningkat, hal tersebut terjadi di kelas VA SDN Tukangan Yogyakarta. Situasi dan kondisi kelas kurang kondusif saat kegiatan belajar mengajar dikarenakan guru kurang bervariasi menggunakan model pembelajaran. Penyimpangan yang dilakukan diantaranya terdapat beberapa siswa merebut uang jajan dari salah satu siswa, banyak siswa baik laki-laki dan perempuan bermain pecut saat kegiatan belajar, beberapa siswa yang membawa *handphone* tidak mau ditiptkan ke guru dan memilih keluar kelas tidak mengikuti pelajaran.

Selain itu apabila ada tugas atau ulangan tidak mau mengerjakan sendiri dan mencontek, siswa juga tidak ingin di kritik jika melakukan kesalahan, para siswa juga membeda-bedakan teman dan hanya ingin berkelompok dengan siswa yang pintar serta yang paling terlihat adalah budaya bergerombol atau kelompok tertentu yang sulit dipisahkan. Jika ada informasi terkait tugas atau ulangan dari guru seringkali kelompok tertentu tidak memberitahukan kepada semua teman sekelas, begitupun sebaliknya. Namun ada juga beberapa siswa yang perilakunya baik, hanya saja karena mereka minoritas kehadirannya tidak membawa dampak yang begitu besar di dalam kelas. Krisis moralitas tersebut menjadi titik acuan masalah yang harus segera diperbaiki. Pendidikan karakter menjadi salah satu solusi untuk memperbaiki dismoralitas yang dialami para siswa saat ini.

Lickona dalam Suryadi (2013: 6) menyatakan bahwa pendidikan karakter

mencakup tahu atau paham tentang kebaikan (*knowing the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Para siswa kelas VA SDN Tukangan Yogyakarta pengetahuannya masih dangkal mengenai khususnya sifat keteladanan yang dimiliki Nabi Muhammad SAW. Tahap *knowing the good* (mengetahui kebaikan) siswa masih belum mencapai tahap memahami konsep sifat keteladanan Nabi Muhammad SAW secara keseluruhan dan mendalam. Inilah yang harus diperbaiki dan digerakkan agar tidak terhenti pada sekedar “mengetahui” saja, akan tetapi dapat “memahami” secara mendalam.

Penggunaan model pembelajaran STAD tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar akademik secara kognitif saja dan merupakan salah satu model yang membantu para siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya, pengembangan kualitas aspek afektif juga dapat dilakukan secara bersamaan. Selain itu model STAD memberikan suasana belajar yang menyenangkan karena rasa kebersamaan yang tumbuh dan berkembang diantara anggota kelompok.

Berdasarkan pra survei penelitian, pelaksanaan pendidikan karakter belum dilaksanakan di SDN Tukangan Yogyakarta khususnya kelas VA. Penggunaan model STAD belum diterapkan oleh guru. Pembelajaran secara berkelompok pernah dilaksanakan guru, tetapi dalam pembagian kelompok dilakukan secara homogen, sehingga menciptakan dua kelompok didalam kelas yaitu kelompok perempuan dan kelompok laki-laki. Pembelajaran STAD dipilih karena dapat menimbulkan suasana rukun, mengerti dan

memahami materi pelajaran lebih baik, meningkatkan toleransi, penerimaan terhadap individu lebih besar dan meminimalisir terbentuknya suatu kelompok tertentu di lingkungan kelas.

Metode Penelitian

Pendekatan kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) adalah suatu pendekatan pembelajaran kooperatif dimana siswa dalam suatu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok yang setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang. Setiap kelompok harus bersifat heterogen atau berbeda-beda berdasarkan kecerdasan, kemampuan, dan kelamin. Menurut Arends (2008: 13) menyatakan bahwa pada STAD siswa di kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi yang telah disampaikan.

Menurut Slavin (2010) STAD memiliki beberapa komponen utama diantaranya adalah: 1) presentasi kelas, 2) belajar dalam tim, 3) tes individu, 4) skor pengembangan individu, dan 5) reward tim. Gagasan atau ide utama dari STAD adalah memotivasi siswa untuk mendorong dan saling membantu satu sama lain dengan teman satu kelompoknya dalam menguasai keterampilan atau pengetahuan yang dijelaskan oleh guru.

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian yang dilakukan di SDN Tukangan Yogyakarta adalah penelitian

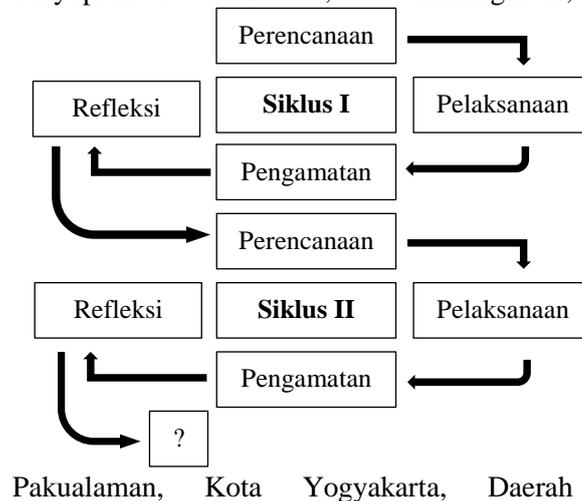
tindakan kelas. Menurut Suharsimi Arikunto (2008: 3), penelitian tindakan kelas merupakan pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Penelitian tindak kelas terdiri dari tiga kata yang pengertiannya seperti berikut: (a) penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek; menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi, (b) tindakan adalah sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang dalam penelitian ini berbentuk rangkaian siklus kegiatan, (c) kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

Model siklus penelitian yang akan digunakan adalah model *action research* spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart yang terdiri dari beberapa tahap yang meliputi *plan* (perencanaan), *act* (pelaksanaan), dan *observe* (observasi), serta *reflect* (refleksi).

Gambar 1. Siklus Arikunto

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di SDN Tukangan Yogyakarta yang beralamat di Jl. Suryopranoto No.59, Gunungketur,



Istimewa Yogyakarta 55111. Dilaksanakan pada 21 Oktober 2019 dan berakhir pada 27 November 2019.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V peserta didik SDN Tukangan Yogyakarta tahun ajaran 2019/2020 kelas VA berjumlah 19 siswa terdiri dari 11 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut: (a) observasi, (b) tes berupa *pre-test* dan *post-test*, (c) dokumentasi.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, tes hasil belajar dan dokumentasi. Validasi instrumen meliputi validasi pemahaman metode kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian baik secara akademik maupun logistik, dan yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri. Melalui refleksi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti serta kesiapan dan bekal peneliti sebelum memasuki lapangan. Instrumen penelitian terdapat dua macam yaitu instrumen penilaian kognitif dan instrumen penilaian afektif.

Teknik dan Analisis Data

1. Analisis Data Kuantitatif

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengolah hasil belajar ranah kognitif siswa yang diperoleh dari

tes berupa *pre-test* dan *post-test*. Data kuantitatif yang digunakan berupa perhitungan rata-rata dan persentase jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar.

Analisis data untuk menganalisis skor rata-rata menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

X : Mean (rata-rata)

$\sum x$: Jumlah seluruh skor

N : banyaknya subjek

(Sutrisno Hadi, 2000: 40)

Menurut Trianto (2012: 63-64) perhitungan persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KB = \frac{jml. skor diperoleh}{jml. skor total} \times 100\%$$

Perhitungan ketuntasan keberhasilan dalam penelitian tersebut untuk mengetahui peningkatan pemahaman sifat keteladanan Nabi Muhammad SAW melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

2. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan data yang berasal dari catatan lapangan berupa seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran dimana data yang diperoleh berbentuk data kualitatif. Teknik analisa data kualitatif yang digunakan adalah model *Miles and Hubberman* terdapat tiga tahap yaitu:

- *Data reduction*

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya.

- *Data display*
Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menampilkan data, bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.
- *Conclusion Drawing Verivication*
Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Analisis hasil belajar ranah afektif adalah sebagai berikut:

$$NA = \frac{jml\ skor\ yang\ diperoleh}{skor\ maksimal} \times 100\%$$

Tabel 1. Rentang Penilaian Afektif

Kriteria	Nilai
Sangat baik	89-100
Baik	79-87
Cukup	70-78
Perlu bimbingan	≤ 70

(Sumber: Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar, 2016: 47)

Hasil dan Pembahasan

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Tahap Pra Penelitian

Tahap ini dilakukan sebelum memulai melaksanakan penelitian. Tahap mencakup pelaksanaan observasi yang dilakukan pada hari Senin, 21 Oktober 2019. Hasil observasi disimpulkan bahwa daya saing kompetitif yang sangat tinggi membuat siswa menjadi acuh tak acuh kepada temannya yang sedang mengalami kesulitan belajar. Situasi dan kondisi kelas tidak kondusif banyak siswa yang keluar masuk kelas

padahal bel masuk telah berbunyi. Pada proses pembelajaran terdapat beberapa siswa yang menabuh galon, bermain pecut, duduk diatas meja, dan mengobrol sambil makan dengan satu gengnya, sementara guru sudah didalam kelas dan memulai pelajaran. Kemudian sesi pembentukan kelompok secara heterogen banyak siswa yang hampir seluruhnya tidak mau bergabung dengan teman lainnya dan memilih untuk membentuk sendiri kelompoknya secara homogen dimana setidaknya ada 5 grup didalam satu kelas, bahkan siswa langsung meminta kepada guru agar mengerjakan tugas tersebut secara individual dan tidak perlu berkelompok.

Hasil pra penelitian menunjukkan nilai rata-rata siswa adalah 71 dari nilai maksimal 100. Jumlah siswa yang tuntas belajar adalah 8 siswa dan siswa yang belum tuntas belajar berjumlah 11. Persentase siswa yang tuntas belajar adalah 42% dari ketuntasan materi yang telah ditetapkan yaitu 75%. Persentase ini terbilang sangat rendah dengan nilai KKM 75. Data ini menunjukkan hasil ketuntasan belajar siswa belum memenuhi target yang ditentukan. Jumlah tersebut didapatkan dari penghitungan sebagai berikut:

Siswa yang tuntas:

$$KB = \frac{8}{19} \times 100 = 42\%$$

Siswa yang belum tuntas:

$$KB = \frac{11}{19} \times 100 = 58\%$$

Dengan demikian dapat dikatakan hasil pembelajaran pada pra siklus masih rendah dan belum mencapai keberhasilan belajar dan

diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mencapai keberhasilan kompetensi tersebut.

2. Pelaksanaan Siklus I

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan. Setiap siklus dilakukan melalui 4 tahapan yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus dilaksanakan 6 tatap muka selama 210 jam pelajaran. Penelitian ini yang melakukan tindakan adalah guru sebagai pemberi materi dan peneliti sebagai pengamat proses pembelajaran.

a. Perencanaan

Tahap ini dilakukannya penyusunan instrumen dan pembuatan RPP tipe STAD yang berkolaborasi dengan salah satu guru PAI Bu Ema. Kompetensi dasar mata pelajaran PAI pada pembelajaran 5 di semester ganjil terdiri dari 4 kompetensi dasar. Setiap pertemuan dilakukan 2 materi agar pemahaman siswa dapat maksimal. Pembuatan lembar kerja siswa, instrumen penelitian dan alat evaluasi pembelajaran dilakukan sebelum melakukan penelitian didalam kelas. Instrumen penelitian ini berupa lembar observasi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa.

b. Tindakan

Tahap ini dilaksanakan dari tanggal 23-30 Oktober 2019 setiap hari Rabu dan Jumat seperti berikut:

1) Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu, 23 Oktober 2019 pada jam pelajaran ke-3 pukul 09.30. Kegiatannya adalah mempelajari sifat-sifat shidiq (jujur) dan amanah. Secara umum pada pertemuan pertama guru melaksanakan pembelajaran dengan model STAD yang telah disusun

pada tahap perencanaan. Siswa dibagi ke dalam 5 kelompok secara heterogen yang dibimbing oleh guru dan peneliti, dalam kelompok terdapat laki-laki dan perempuan. Hal ini dilakukan karena untuk meminimalisir perbedaan gender. Setiap kelompok beranggotakan 4-5 siswa.

Penyampaian dan penjelasan materi Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan dan sifat-sifat wajib yang dimiliki bagian I yaitu shidiq (jujur) dan amanah (dapat dipercaya) yang akan dipelajari menggunakan media pembelajaran powerpoint. Setiap kelompok diberikan materi diskusi, selanjutnya siswa diminta mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya didepan kelas. Kelompok yang tidak presentasi dipersilahkan bertanya dan memberikan pendapat. Guru dan peneliti memberikan kesimpulan dan penguatan materi secara bersama-sama.

2) Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Jumat, 25 Oktober 2019 pada jam pelajaran pertama pukul 07.00. Kegiatannya tidak berbeda dari pertemuan sebelumnya hanya saja materi yang akan dipelajari adalah sifat-sifat tabligh (menyampaikan) dan fathanah (cerdas). Secara umum pelaksanaan pada pertemuan kedua Guru melakukan apresepasi tentang “apa saja sifat wajib Nabi Muhammad SAW?”.

Guru menyampaikan dan menjelaskan materi sifat-sifat wajib yang dimiliki Nabi Muhammad SAW bagian II yaitu tabligh (menyampaikan) dan fathanah (cerdas) kepada siswa menggunakan powerpoint. Setiap kelompok diberikan materi diskusi

yaitu menganalisis perbedaan sikap sosial dan manfaat seseorang yang mengamalkan sifat-sifat keteladan tabligh dan fathanah. Siswa dibimbing oleh guru dan peneliti dalam memecahkan permasalahan yang diberikan. Selanjutnya perwakilan kelompok diminta mempresentasikan hasil diskusi ke meja kelompok lain, kelompok yang mendapatkan delegasi menyimak dengan seksama presentasi yang disampaikan. Pada pertemuan kedua ini peneliti merancang agar presentasi hanya dilakukan oleh perseorangan dari perwakilan kelompok. Hal ini dilakukan untuk mengukur sikap siswa yaitu sifat tabligh. Guru dan peneliti memberikan kesimpulan dan penguatan materi secara bersama-sama.

- 3) Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Rabu, 30 Oktober 2019 pada jam pelajaran ke-3 pukul 09.30. Sama seperti pertemuan yang sebelumnya (pertama dan kedua) kegiatan pada pertemuan ketiga ini mempelajari sifat-sifat rajin, bijaksana dan sayang terhadap anak yatim. Secara umum pelaksanaan pada pertemuan ketiga pelaksanaannya sama seperti pertemuan pertama dan kedua, hanya saja materi yang disampaikan berbeda yaitu sifat-sifat rajin, bijaksana dan sayang terhadap anak yatim.

Penyampaian dan penjelasan materi oleh guru tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW saat masih anak-anak dan pemuda yaitu rajin, bijaksana dan sayang terhadap anak yatim. Setiap kelompok diberikan materi diskusi yaitu menganalisis perbedaan sikap sosial dan

manfaat seseorang yang mengamalkan sifat-sifat keteladan rajin, bijaksana dan sayang terhadap anak yatim untuk didiskusikan dengan anggota kelompok. Soal-soal tersebut dikerjakan secara kerjasama dengan anggota kelompok untuk mencapai ketuntasan materi. Selanjutnya, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Bagian penutup guru dan peneliti memberikan kesimpulan dan penguatan materi secara bersama-sama. Sebelum kegiatan pembelajaran ditutup Siswa diberikan lembaran *Post-test* dan mengerjakan tes tersebut. Kemudian dikumpulkan ke guru atau peneliti.

c. Pengamatan

Berdasarkan pengamatan peneliti dapat diketahui pada pertemuan pertama menemukan kendala atau hambatan apa saja yang dihadapi pada saat proses penelitian dilaksanakan. Hambatan yang dijumpai pertemuan ini suasana kelas menjadi gaduh, respon enggan bahkan menolak untuk berkelompok secara heterogen oleh para siswa, baik yang perempuan maupun laki-laki. Siswa kurang cekatan berkumpul dengan anggota kelompoknya masing-masing. Proses saat pembelajaran berlangsung beberapa siswa ada yang meminta kepada temannya untuk bertukar kelompok dengan dirinya, ada yang mengobrol bukan dengan anggota kelompoknya maupun melakukan kegiatan yang tidak berhubungan dengan kegiatan pembelajaran berlangsung.

Pertemuan kedua peneliti mengamati beberapa siswa sudah mulai membiasakan diri dengan pembelajaran menggunakan model STAD dan terdapat juga siswa yang masih sulit

belajar dengan model pembelajaran tersebut. Pada saat pembentukan kelompok siswa sudah mulai cekatan untuk berkumpul dengan anggota kelompoknya masing-masing. Para siswa sudah mulai menerima dirinya berada di kelompok tersebut dan mulai menerima setiap anggota kelompoknya. Tetapi pada pelaksanaan diskusi kelompok masih terlihat beberapa siswa yang tidak ikut berpartisipasi dan menyerahkan tugas ke anggota kelompoknya. Kegaduhan dalam proses pembelajaran mulai berkurang. Keaktifan siswa pada sesi tanya jawab sudah mulai terlihat walaupun belum menonjol. Namun, masih ada beberapa siswa yang lebih memilih untuk menyimak daripada ikut berdiskusi dan tanya jawab.

Pertemuan ketiga peneliti mengamati jalannya siswa yang melaksanakan pembelajaran model kooperatif tipe STAD. Siswa mulai terbiasa dengan pembelajaran model kooperatif tipe STAD. Mulai tumbuh rasa kesadaran diri dan berkumpul dengan anggota kelompoknya saat pembentukan kelompok berlangsung. Kegaduhan kelas yang sebelumnya terjadi sudah dapat terkontrol. Antusiasme siswa pada kegiatan diskusi sudah terlihat. Siswa juga sudah mulai sadar akan tugas kelompoknya dan tidak memasrahkan tugas begitu saja ke anggota kelompok. Siswa sudah mulai aktif berpartisipasi pada sesi tanya jawab. Siswa yang masih pasif diberikan motivasi oleh anggota kelompoknya agar tidak tertinggal dengan yang lain. Sikap kerjasama dengan anggota kelompok sudah berjalan pada pertemuan ketiga ini.

Hasil ranah kognitif pada siklus I dapat diketahui nilai rata-rata siswa adalah 78,8 dari

nilai maksimal 100. Sedangkan persentase siswa yang tuntas belajar adalah 63% dari ketuntasan materi yang telah ditetapkan yaitu 75%. Nilai rata-rata atau KKM pada *Post-test* siklus I adalah 78,8 dan telah memenuhi target yang ditentukan yaitu 75. Jumlah tersebut didapatkan dari penghitungan sebagai berikut

Siswa yang tuntas:

$$KB = \frac{12}{19} \times 100 = 63\%$$

Siswa yang belum tuntas:

$$KB = \frac{7}{19} \times 100 = 37\%$$

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dikatakan nilai rata-rata sudah mencapai target yang ditentukan pada pelaksanaan post-test, nilai tes para siswa meningkat dari sebelumnya. Tetapi ketuntasan belajar siswa belum mencapai target. Sehingga harus dilanjutkan ke tahap siklus II.

Hasil ranah afektif dapat diketahui persentase siswa yang tuntas belajar adalah 15% dari ketuntasan materi yang telah ditetapkan yaitu 75%. Namun data tersebut belum menunjukkan ketuntasan belajar siswa. Jumlah tersebut didapatkan dari penghitungan sebagai berikut:

Siswa yang tuntas:

$$KB = \frac{3}{19} \times 100 = 15\%$$

Siswa yang belum tuntas:

$$KB = \frac{16}{19} \times 100 = 84\%$$

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dikatakan pelaksanaan pada siklus I belum mencapai ketuntasan belajar dan diperlukannya pengulangan pada siklus II untuk memperbaiki tersebut.

d. Refleksi

Berangkat dari hasil pengamatan siklus I terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki yaitu pembentukan kelompok, pengoptimalan fungsi diskusi kelompok dan penguatan pemberian stimulus sifat keteladanan Nabi Muhammad SAW perlu ditingkatkan lagi. Secara keseluruhan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus I berjalan dengan lancar dan sudah sesuai dengan prosedur dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun bersama guru dan dosen pembimbing sebelumnya. Penerapan model pembelajaran STAD memiliki dampak yaitu interaksi siswa dan kemampuan memecahkan masalah dalam pembelajaran mulai tumbuh, siswa lebih aktif dalam berdiskusi, siswa terlihat tidak bosan, siswa mulai leluasa berpendapat dalam kelompok, serta siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dibantu guru PAI sudah cukup baik namun belum maksimal dikarenakan baik guru ataupun siswa belum terbiasa melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Sehingga hasil belajar yang dicapai siswa pada siklus I belum optimal.

3. Pelaksanaan Siklus II

a. Perencanaan

Pada tahap ini perencanaan yang dilakukan menerapkan model pembelajaran STAD pada prinsipnya sama dengan perencanaan yang terdapat pada siklus I. Perbedaannya adalah perencanaan pada siklus II berdasarkan dari hasil refleksi pada siklus I. Hal ini bertujuan memperbaiki kelemahan yang

dipaparkan pada refleksi siklus I. Perencanaan yang dilakukan yaitu mempersiapkan materi pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditentukan, pembuatan lembar kerja siswa, instrumen penelitian dan alat evaluasi pembelajaran dilakukan sebelum melakukan penelitian didalam kelas. Instrumen penelitian ini berupa lembar observasi untuk mengetahui tingkat pemahaman sifat keteladanan Nabi Muhammad SAW pada siswa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dokumentasi berupa foto kegiatan siswa juga digunakan untuk memperkuat data peneliti.

b. Tindakan

Pada tahap tindakan ini dilaksanakan pada tanggal 1- 8 November 2019 setiap hari Rabu dan Jumat seperti berikut ini:

1) Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu, 01 November 2019 pada jam pelajaran ke-3 pukul 09.30. Kegiatan pada pertemuan pertama ini adalah pengoptimalan mempelajari sifat-sifat shidiq (jujur) dan amanah. Secara umum pada pertemuan pertama guru melakukan apresepsi tentang “apa saja yang kita pelajari pada pertemuan kemarin?”. Berdasarkan data siklus I kegiatan difokuskan pada fungsi diskusi kelompok dan penguatan pemberian stimulus sifat keteladanan Nabi Muhammad SAW. Setiap kelompok diberikan materi diskusi yaitu menganalisis perbedaan sikap sosial dan manfaat seseorang yang mengamalkan sifat-sifat keteladanan shidiq dan amanah untuk didiskusikan dengan anggota kelompok. Soal-soal tersebut dikerjakan

secara kerjasama dengan anggota kelompok untuk mencapai ketuntasan materi. Setiap kelompok diberikan materi diskusi, selanjutnya siswa diminta mempresentasikan hasil. Peneliti dan guru mengarahkan dan memberikan kesempatan kepada siswa yang masih pasif untuk bertanya pada sesi tanya jawab. Guru dan peneliti memberikan kesimpulan dan penguatan materi secara bersama-sama

- 2) Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Jumat, 06 Oktober 2019 pada jam pelajaran pertama pukul 07.00. Kegiatan pada pertemuan kedua ini adalah difokuskan pada fungsi diskusi kelompok dan penguatan pemberian stimulus sifat keteladanan Nabi Muhammad SAW yaitu tabligh (menyampaikan), fathanah (cerdas). Kegiatan pada pertemuan kedua ini tidak berbeda dari pertemuan sebelumnya, secara umum pelaksanaan pada pertemuan kedua guru melakukan apresepsi tentang “sebutkan sifat-sifat wajib yang dimiliki Nabi Muhammad SAW?”. Guru menyampaikan dan menjelaskan materi sifat-sifat wajib yang dimiliki Nabi Muhammad SAW bagian II yaitu tabligh (menyampaikan) dan fathanah (cerdas) kepada siswa menggunakan powerpoint. Setiap kelompok diberikan materi diskusi yaitu menganalisis perbedaan sikap sosial dan manfaat seseorang yang mengamalkan sifat-sifat keteladanan tabligh dan fathanah. Siswa dibimbing oleh guru dan peneliti dalam memecahkan permasalahan yang diberikan. Selanjutnya perwakilan kelompok diminta mempresentasikan hasil

diskusi ke meja kelompok lain, kelompok yang mendapatkan delegasi menyimak dengan seksama presentasi yang disampaikan. Pada pertemuan kedua ini peneliti merancang agar presentasi hanya dilakukan oleh perseorangan dari perwakilan kelompok. Hal ini dilakukan untuk mengukur sikap siswa yaitu sifat tabligh. Peneliti dan guru mengarahkan dan memberikan motivasi kepada siswa yang masih pasif agar ikut berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan mengambil tugas kelompok yang diberikan. Guru dan peneliti memberikan kesimpulan dan penguatan materi secara bersama-sama.

- 3) Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Rabu, 08 November 2019 pada jam pelajaran ke-3 pukul 09.30. Berdasarkan data siklus I kegiatan difokuskan pada fungsi diskusi kelompok dan penguatan pemberian stimulus sifat keteladanan Nabi Muhammad SAW berupa sifat rajin, bijaksana dan sayang terhadap anak yatim. Pertama-tama bagaimana sikap Nabi Muhammad SAW ketika masih anak dan pemuda?”. Penyampaian dan penjelasan materi oleh guru tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW saat masih anak-anak dan pemuda yaitu rajin, bijaksana dan sayang terhadap anak yatim yang akan dipelajari siswa. Setiap kelompok diberikan materi diskusi yaitu menganalisis perbedaan sikap sosial dan manfaat seseorang yang mengamalkan sifat-sifat keteladanan rajin, bijaksana dan sayang terhadap anak yatim untuk

didiskusikan dengan anggota kelompok. Soal-soal tersebut dikerjakan secara kerjasama dengan anggota kelompok untuk mencapai ketuntasan materi. Selanjutnya, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Bagian penutup guru dan peneliti memberikan kesimpulan dan penguatan materi secara bersama-sama. Sebelum kegiatan pembelajaran ditutup Siswa diberikan lembaran *Post-test* dan mengerjakan tes tersebut. Kemudian dikumpulkan ke guru atau peneliti

c. Pengamatan

Berikut ini hasil pengamatan selama pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada tahap siklus II, diantaranya yaitu:

- 1) Pertemuan pertama kondisi kelas sudah dapat terkontrol dan kondusif, hanya sedikit keributan yang terjadi pada saat diskusi kelompok, namun hal ini dianggap wajar. Saat proses pembelajaran siswa sangat antusias untuk menuntaskan tugas yang telah diberikan oleh guru. Beberapa ketua kelompok terlihat menyemangati anggota kelompoknya agar bekerjasama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Siswa pasif sudah menjadi aktif dan ikut berpartisipasi dalam diskusi kelompok setelah diberikan motivasi. Pemberian stimulus sifat-sifat kejujuran dan amanah melalui tayangan video mendapat respon yang sangat baik. Siswa sudah jujur dalam menyampaikan skor yang diterimanya, 2) Pertemuan kedua guru maupun siswa mulai terbiasa dan mengikuti irama jalannya proses pembelajaran dengan model kooperatif STAD. Selain itu para siswa menerima dengan lapang dada berada di suatu kelompok pada proses pembentukan

kelompok serta sudah tidak ada lagi argumen penolakan dari siswa. Keaktifan siswa pada sesi tanya jawab sudah terlihat antusias. Mereka sudah tidak malu untuk bertanya atau memberikan pendapat. Pemberian stimulus sifat tabligh dan fathanah juga mendapat respon yang baik. Para delegasi kelompok dapat menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Setiap anggota kelompok sudah menjalankan tugasnya untuk menyampaikan materi kepada yang menjadi perwakilan kelompok, 3) Pertemuan ketiga antusiasme siswa sangat terlihat pada kegiatan diskusi. Ketua dan anggota kelompok saling menyemangati satu sama lain dan bekerjasama dalam menuntaskan tugas. Ketua kelompok mengarahkan anggotanya yang pintar dan ikut membantu anggota lain yang mengalami kesulitan. Pengambilan keputusan yang dilakukan dengan tidak membeda-bedakan anggota kelompok dinilai sudah cukup baik. Pemberian stimulus melalui tayangan video berhasil membantu mendapatkan respon positif pada siswa.

Hasil ranah kognitif pada siklus II dapat diketahui nilai rata-rata siswa mengalami kenaikan dari 80,7 ke 88 dari nilai maksimal 100. Sedangkan persentase siswa yang tuntas belajar adalah 84% dari ketuntasan materi yang telah ditetapkan yaitu 75%, dengan nilai KKM 75. Jumlah tersebut didapatkan dari penghitungan sebagai berikut

Siswa yang tuntas:

$$KB = \frac{16}{19} \times 100 = 84\%$$

Siswa yang belum tuntas:

$$KB = \frac{3}{19} \times 100 = 15\%$$

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dikatakan pelaksanaan *Post-test* pada siklus II berhasil mencapai ketuntasan materi, nilai tes para siswa meningkat sangat pesat dari tes sebelumnya, hanya saja terdapat tiga siswa yang susah belajar. Namun dari hasil ini sudah membuktikan penelitian sudah berhasil dilaksanakan dan mencapai target yang diinginkan, sehingga peneliti dan guru PAI memutuskan untuk mencukupkan penelitian sampai pada tahap siklus II saja.

Hasil afektif pada siklus II dapat diketahui persentase siswa yang tuntas belajar adalah 78% dari ketuntasan materi yang telah ditetapkan yaitu 75%. Data tersebut sudah termasuk kriteria dalam ketuntasan tugas. Jumlah tersebut didapatkan dari penghitungan sebagai berikut

Siswa yang tuntas:

$$P = \frac{15}{19} \times 100 = 78\%$$

Siswa yang belum tuntas

$$P = \frac{4}{19} \times 100 = 21\%$$

Berdasarkan data yang diperoleh dikatakan pelaksanaan pada siklus II sudah berhasil mencapai ketuntasan belajar yang menunjukkan persentase sikap afektif sebesar 78% dari kriteria keberhasilan 75% dan jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 15 orang. Sehingga, penelitian dapat dihentikan pada siklus II.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan prosedur dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Peneliti juga

mendapatkan terjadinya peningkatan diketahui melalui indikator (kognitif dan afektif) yang telah dibuat didalam instrumen penelitian. Fokus yang ditetapkan pada siklus II sudah mencapai target. Fokus telah ditetapkan sebelum pelaksanaan penelitian yaitu pengoptimalan fungsi diskusi kelompok dan penguatan pemberian stimulus sifat keteladanan Nabi Muhammad SAW kepada siswa. Secara keseluruhan sesi diskusi berjalan lancar sesuai yang diharapkan. Siswa-siswi sudah antusias dan tidak malu untuk bertanya atau memberikan pendapat.

B. Pembahasan Penelitian

Penelitian mengenai peningkatan pemahaman sifat-sifat keteladanan Nabi Muhammad SAW menggunakan model kooperatif tipe STAD pada siswa kelas V SDN Tukangan Yogyakarta yang dilaksanakan selama 2 siklus terdiri dari 6 pertemuan. Siklus I dilakukan tiga kali pertemuan yaitu pada hari Rabu 23 Oktober 2019, Jum'at 25 Oktober 2019 dan Rabu 30 Oktober 2019. Siklus II juga dilakukan tiga kali pertemuan yaitu pada hari Rabu 01 November 2019, Jum'at 06 November 2019 dan Rabu 08 Oktober 2019.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan dari kegiatan awal pra penelitian serta pengisian *pre-test* yang dilaksanakan sebelum tindakan yang menunjukkan bahwa pemahaman sifat-sifat keteladanan Nabi Muhammad SAW siswa rendah. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan terdapat peningkatan pemahaman sifat-sifat keteladanan Nabi Muhammad SAW menggunakan model kooperatif tipe STAD pada setiap siklus nya. Hal ini terlihat pada

setiap siklus yang mengalami peningkatan pemahaman siswa.

Pemahaman sifat-sifat keteladanan Nabi Muhammad SAW yang meningkat dapat dilihat dari persentase ketuntasan belajar siswa mulai dari pra tindakan hingga siklus I dan siklus II. Peningkatan tersebut dikarenakan suasana belajar yang menyenangkan. Salah satu hal yang menyenangkan bagi siswa adalah belajar secara berkelompok sehingga meningkatkan motivasi belajar dan ketergantungan yang positif dengan teman seusianya.

Hal tersebut seperti teori yang diungkapkan oleh Arends (2008: 13) menyatakan bahwa pada STAD siswa di kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Teknik meningkatkan pemahaman sifat-sifat keteladanan Nabi Muhammad SAW dengan cara menunjukkan contoh konkret yaitu cerminan perilaku Nabi Muhammad SAW sebagaimana diungkapkan dalam Fattah (2015) Seperti firman Allah Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21, "sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharapkan rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". Hal diatas menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD dengan contoh konkret seorang Nabi dapat meningkatkan pemahaman sifat-sifat keteladanan Nabi Muhamad SAW pada siswa.

Pembelajaran menggunakan model STAD telah disusun dan direncanakan secara matang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan.

Penggunaan model STAD dipilih karena sesuai dengan karakteristik gaya belajar siswa kelas V. Siswa kelas V sudah memasuki tahap konkret, seperti yang diungkapkan Santrock (2002: 45) "pada tahap ini anak-anak dapat melakukan operasi dan penalaran logis menggantikan pemikiran intuitif sejauh pemikiran dapat diterapkan ke dalam contoh yang spesifik atau konkret". Anak-anak pada usia ini pada dasarnya adalah egosentris (berpusat pada diri sendiri). Pada usia ini anak mulai percaya diri tetapi ada juga yang merasa rendah diri. Daya konsentrasi anak pun tumbuh seiring memasuki tingkatan kelas yang lebih besar. Pada usia ini juga anak ingin membuktikan bahwa mereka "dewasa" dan merasa "saya dapat mengerjakan tugas itu sendiri". Mereka ingin diperlakukan layaknya orang dewasa.

Anak-anak yang memasuki kelas V termasuk kelas tinggi. Mereka mulai beranggapan bahwa keikutsertaan dirinya di dalam suatu kelompok dapat menumbuhkan perasaan bahwa dirinya berharga dan apabila dirinya tidak diterima didalam suatu kelompok dapat menimbulkan masalah emosional yang serius baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Maka dari itu, kebutuhan agar diterima oleh teman sebayanya masih sangat tinggi.

Pada tahap pra siklus, peneliti menyebar soal *pre-test* kepada siswa untuk mengetahui pengetahuan awal siswa. Perhitungan hasil secara kognitif dari 19 siswa menunjukkan kategori rendah persentase 42% siswa yang

tuntas belajar dan 58% siswa belum tuntas belajar dengan rata-rata nilai siswa 71. Kriteria keberhasilan peningkatan pemahaman berada dalam kualifikasi sangat rendah seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa (2006: 174) proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif dari peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar 75%. Sehingga ditetapkan kriteria keberhasilan dengan persentase hasil ketuntasan belajar siswa mencapai 75% dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) mencapai nilai rata-rata 75 dari total siswa dalam kelas.

Pada siklus I perhitungan hasil kognitif banyak mengalami peningkatan 63% siswa tuntas belajar dan 37% siswa yang belum tuntas belajar dengan rata-rata nilai siswa 78,8. Pada siklus I nilai rata-rata (kkm) siswa sudah mencapai kriteria keberhasilan, tetapi ketuntasan belajar belum mencapai kriteria keberhasilan. Peneliti dan guru melakukan refleksi dan upaya perbaikan untuk penelitian siklus II agar permasalahan di siklus I dapat diperbaiki. Refleksi pada siklus I terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki yaitu pembentukan kelompok, pengoptimalan fungsi diskusi kelompok dan penguatan pemberian stimulus sifat keteladanan Nabi Muhammad SAW perlu ditingkatkan lagi. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dibantu guru PAI sudah cukup baik namun belum maksimal dikarenakan baik guru ataupun siswa belum terbiasa melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Sehingga hasil belajar yang dicapai siswa pada siklus I belum optimal.

Setelah kendala siklus I dapat teratasi, maka hasil kognitif pada siklus II lebih meningkat dari siklus I berikut ini peningkatannya pada siklus II memiliki persentase mencapai kategori sangat tinggi yaitu 88,4% siswa yang tuntas belajar dan 15% siswa yang belum tuntas belajar dengan nilai rata-rata 88,4. Pada siklus II ini nilai rata-rata (kkm) siswa sudah mencapai kriteria keberhasilan, tetapi ketuntasan belajar sudah mencapai kriteria keberhasilan. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II menunjukkan bahwa kondisi kelas sudah dapat terkontrol dan kondusif. Hanya sedikit keributan yang terjadi pada saat diskusi kelompok, namun hal ini dianggap wajar terjadi. Siswa pasif sudah menjadi aktif dan ikut berpartisipasi dalam diskusi kelompok setelah diberikan motivasi. Siswa sudah tidak malu-malu untuk bertanya atau memberikan pendapat. Keaktifan siswa pada sesi tanya jawab sudah terlihat antusias. Ketua dan anggota kelompok bersama-sama menyemangati satu sama lain dan bekerjasama dalam menuntaskan tugas. Ketua kelompok mengarahkan anggotanya yang pintar dan ikut membantu anggota lain yang mengalami kesulitan. Pengambilan keputusan yang dilakukan dengan tidak membeda-bedakan anggota kelompok dinilai sudah cukup baik.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tahap pra tindakan sampai dengan tindakan siklus II dapat disimpulkan pelaksanaan pembelajaran sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan prosedur dan rencana pelaksanaan pembelajaran, pemahaman siswa tentang sifat-sifat keteladanan (*shidiq, amanah, tabligh, fathanah*, rajin, bijaksana dan sayang

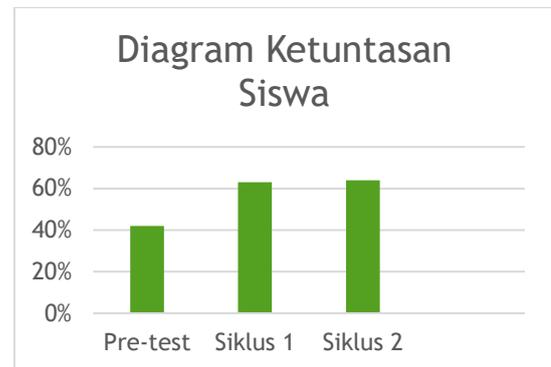
terhadap anak yatim) pada siswa kelas VA dapat ditingkatkan dengan penggunaan model kooperatif tipe STAD. Hasil penelitian secara kognitif sebesar 84% dari hasil *Post-test* pada siklus II, persentase ini menunjukkan peningkatan dari sebelumnya 65% pada *Post-test* siklus I. Kemudian secara afektif menunjukkan persentase sebesar 78% pada siklus II, persentase ini meningkat dari sebelumnya 15% pada siklus I.

C. Temuan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa temuan hasil penelitian oleh peneliti dalam meningkatkan pemahaman sifat-sifat keteladanan Nabi Muhammad SAW menggunakan model kooperatif tipe STAD, antara lain sebagai berikut: (1) Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD dapat membuat materi pelajaran lebih mudah dipahami siswa; karena adanya ketergantungan positif siswa kepada teman atau anggota kelompok, (2) Terciptanya suasana belajar yang menyenangkan. Siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar dengan baik karena lingkungan belajar yang mendukung mendorong siswa untuk belajar bersama teman sekelompok sehingga berdampak pada proses pembelajarannya, (3) STAD mampu memperbaiki sikap siswa yang kurang baik. Penggunaan model STAD mampu memperbaiki sikap siswa menjadi lebih baik karena adanya pengaruh lingkungan sekitar yang positif sehingga berdampak pada perubahan sikap siswa.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari data siklus I dan siklus II, maka dapat ditampilkan

grafik peningkatan dalam diagram batang sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Ketuntasan Siswa

Simpulan dan Saran

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang terdapat pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu pemahaman siswa tentang sifat-sifat keteladanan (*shidiq, amanah, tabligh, fathanah, rajin, bijaksana* dan sayang terhadap anak yatim) pada siswa kelas VA dapat ditingkatkan dengan penggunaan model kooperatif tipe STAD. Hasil penelitian secara kognitif sebesar 84% dari hasil *Post-test* pada siklus II, persentase ini menunjukkan peningkatan dari sebelumnya 65% pada *Post-test* siklus I. Kemudian secara afektif menunjukkan persentase sebesar 78% pada siklus II, persentase ini meningkat dari sebelumnya 15% pada siklus I. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan pemahaman sifat keteladanan Nabi Muhammad SAW. Para siswa terlihat antusias belajar dan bekerjasama dengan anggota kelompoknya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka saran yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan lebih mengutamakan proses dan kinerja siswa dalam belajar. Bila diperhatikan suasana kelas begitu kompetitif menciptakan saingan antar individu dengan individu lainnya dan membuat siswa yang tidak begitu pandai merasa kurang diperhatikan baik dengan guru maupun teman-temannya. Sehingga siswa-siswa tersebut secara tidak langsung terasingkan karena lebih berfokus pada siswa-siswa yang pandai.

b. Bagi siswa

Siswa diharapkan dapat menjaga kerjasama dan sadar memiliki tanggung jawab dalam proses pembelajaran, serta tidak membeda-bedakan teman satu dengan lainnya. Siswa diharapkan dapat belajar dan memahami secara mendalam tentang suatu konsep materi yang sedang diajarkan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya di masa yang akan datang diharapkan agar tidak hanya melakukan penelitian tindak kelas saja, akan tetapi dapat merubah suasana kelas menjadi menyenangkan dan kondusif serta mempererat hubungan sosial siswa terhadap siswa lain, siswa terhadap guru, dan siswa terhadap lingkungan sekitar.

Daftar Pustaka

- Abdul. F. Tanpa Tahun. *Mendidik dan Mengajar ala Nabi SAW*. Terjemahan oleh Umar Husein Assegaf. 2015. Bantul: CV. Layar Creativa Mediatama.
- Arikunto. S., dkk. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadi. S. (2000). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

Jean. P., dkk. (2010). *Psikologi Anak (Penerjemah: Miftahul Jannah)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kemendikbud. (2016). *Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Miftahul. H. (2012). *Cooperative Learning*. Jakarta: Rajawali Pers.

Thomas. L. (2012). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Terjemahan Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyudin dan Suryani. Jakarta: Bumi Aksara.

Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Konsep, Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.